

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *GITANJALI* KARYA FEBRIALDY R.
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD GARY ISHAK

NPM 2053041003



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

NILAI MORAL DALAM NOVEL *GITANJALI* KARYA FEBRIALDY R. DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MUHAMMAD GARY ISHAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. ditinjau dari pendekatan moral dan mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R., penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif sebagai teknik pengumpulan datanya. Data dalam penelitian ini berupa dialog yang mengandung informasi mengenai aspek nilai moral dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.

Hasil penelitian pada novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. mendapatkan 48 data dari ketiga aspek nilai moral, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 9 data, hubungan manusia dengan manusia lain sebanyak 28 data, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebanyak 11 data. Kemudian, hasil penelitian yang berupa nilai moral tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas XI fase F terkait dengan materi membaca teks prosa, terutama dalam materi unsur ekstrinsik novel.

Kata Kunci: *Nilai Moral, Novel, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

MORAL VALUES IN THE NOVEL GITANJALI BY FEBRIALDY R. AND ITS IMPLICATIONS FOR LANGUAGE LEARNING INDONESIA IN HIGH SCHOOL

By

MUHAMMAD GARY ISHAK

The problem discussed in this research is the moral values in the novel Gitanjali Febrialdy R.'s work and its implications for Indonesian language learning in SENIOR HIGH SCHOOL. This research aims to describe the moral values in the novel Gitanjali by Febrialdy R. viewed from a moral and descriptive approach the implications for Indonesian language learning in high school.

The method used in this research is a qualitative descriptive method. The object of this research is the moral values contained in the novel Gitanjali by Febrialdy R., this research uses data analysis techniques in the form of qualitative descriptive as a data collection technique. Data in this research in the form of dialogue containing information about aspects of moral values in the novel Gitanjali by Febrialdy R.

The results of research on the novel Gitanjali by Febrialdy R. obtained 48 data from the three aspects of moral values, namely the moral values of human relationships with themselves as many as 9 data, human relations with other humans as many as 28 data, and human relationship with God as many as 11 data. Then, research results in the form of moral values can have implications for language learning Indonesia in high school based on the Merdeka Curriculum class XI phase F related to material for reading prose texts, especially the extrinsic elements of novels.

Keywords: Moral Values, Novel, Independent Curriculum

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *GITANJALI* KARYA FEBRIALDY R.
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

MUHAMMAD GARY ISHAK

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **NILAI MORAL DALAM NOVEL GITANJALI
KARYA FEBRIALDY R. DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

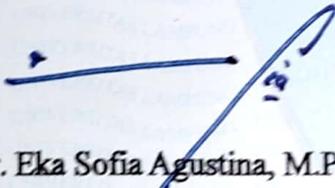
Nama Mahasiswa : **Muhammad Gary Ishak**
Nomor Pokok Mahasiswa : 2053041003
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

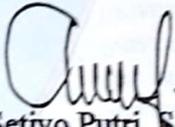
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

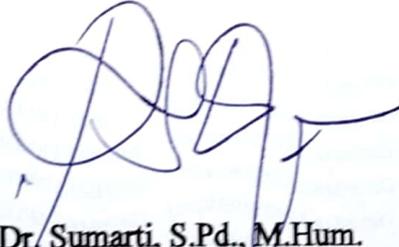
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014


Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606900712201

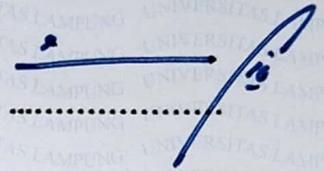
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

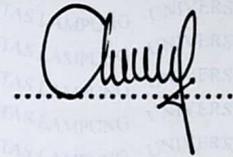
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

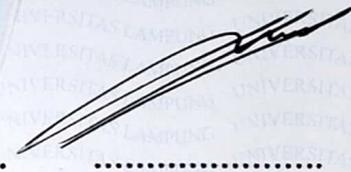
Ketua : **Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



.Sekretaris : **Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademis Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Gary Ishak
NPM : 2053041003
Judul Skripsi : Nilai Moral Dalam Novel Gitanjali Karya Febraldy R. dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyatakan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 1 Oktober 2024




Muhammad Gary Ishak
NPM 2053041003

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bekasi pada 26 Juni 2001. Penulis merupakan putra ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak M. Zaini dan Ibu Ning Kartini. Penulis memulai pendidikan di TK Al-Aqsho yang diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 02 Cibusah Kota yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Cibusah yang diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Islam Yaspia Cibusah yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota UKM Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Lampung (MAPALA UNILA). Pada tahun 2023, penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Bukit Batu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bukit Batu, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

MOTO

“Alam Semesta Tak Pernah Terburu-buru, tapi Semuanya Tercapai.”

(Pepatah Stoik)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa syukur nikmat Allah SWT. Kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, M. Zaini dan Ning Kartini yang telah membesarkanku, mendidikku, dan mengasihiku dengan penuh kasih. Gelar ini sebagai bukti keberhasilan perjuangan kalian dalam mendidikku. Terima kasih karena selalu mendukungku. Semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang untuk selalu menemani perjalanan ini.
2. Abang-abangku yang telah memotivasi semangat kepadaku untuk menyelesaikan sebuah proses yang luar biasa ini.
3. Adik-Adikku yang tersayang.
4. Datuk dan nenekku yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan ku.
5. Keluarga besarku, kerabat, dan orang-orang terdekat yang selalu menanti keberhasilanku..
6. Almamater Univeristas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai Moral dalam Novel Gitanjali karya Febrialdy R. dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini di waktu yang tepat. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
4. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan.
5. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu berbagai urusan penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung.
9. Kedua orang tuaku tercinta, M. Zaini dan Ning Kartini yang tidak pernah berhenti melantunkan doa dan tak pernah berhenti memberikan semangat dan motivasi.
10. Abang-abangku dan adik-adikku, Hendri Prasetya, Rafli Bolkiah, Nikita Putri Zen, dan Rafathar Malik Zen.
11. Keluarga dan saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan doa untukku.
12. Sahabatku Emil, Ede, Fizal, Dipa, Robby, Iqbal, Aan, Zaki, Ilham, Isal, Irul, Olik dan sahabat-sahabat ku yang tak bisa disebutkan satu persatu.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan.
14. Abang-abang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Hafidz Naufal, Jordy Gusnovan, Anggara Yudha, Riski Marmin, Theo Hartawan, Raden Bashilla Rahman, Onky Martuti dan kakak tingkat yang pernah bertemu serta membantu pada masa perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Adik tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pernah membantu penulis dalam masa perkuliahan.
16. Orang-orang yang berjumpa secara tidak sengaja dalam hidup penulis yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman berharga buat penulis.
17. Ade Irma Suryani dengan segala rasanya memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah tulisan yang sangat berarti bagi penulis. Kopi di atas ketinggian ditemani dengan surya tenggelam tak mampu mendeskripsikan rasa yang telah diberikan kepada penulis.

18. Adam Fadillah dan Yosifa Ridho Kurnia sebagai sahabat, saudara, bahkan keluarga bagi penulis selama penulis menginjakkan kaki di tanah Sang Bumi Ruwai Jurai dengan berbagai cerita yang dilalui.
19. “TANGGUH” bukan sekadar nama angkatan, terlebih dari terdapat sebuah makna yang begitu mendalam bagi 20 orang didalamnya dan menjadikan setiap insan didalamnya menjadi lebih kuat dan berarti. Untuk penulis sendiri makna yang terdapat dalam sebuah kata “TANGGUH” mempunyai makna yang sangat mendalam dan penuh energi. Doufu, Difafa, Doucai, Lempok, Rawon, Toba, Klepon, Ketcher, Getuk, Bebai, Seruit, Dawet, Legit, Ulung, Cucur, dan Alit terima kasih atas semua cerita dan perjalanan yang selalu memberikan arti dan makna yang sangat berarti.
20. Keluarga besar (Mapala Unila) Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Lampung.
21. Ky/Kj yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta didikan yang penuh makna.
22. Adik-adik Mapala Unila angkatan 31, angkatan 32 terima kasih atas kebersamaanya.
23. Seke Mapala Unila yang menjadi rumah sekaligus tempat yang sangat memberikan sebuah arti dan makna yang mendalam.
24. Alamamater Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandarlampung, 1 Oktober 2024

Muhammad Gary Ishak
NPM 2053041003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	viv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xivi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Hakikat Sastra	8
2.1.1 Pengertian Sastra.....	8
2.1.2 Sastra Sebagai Karya Fiktif – Imajinatif.....	10
2.2 Hakikat Novel	11
2.2.1 Pengertian Novel.....	11
2.2.2 Jenis-Jenis Novel	12

2.2.3 Unsur-Unsur Novel	13
2.3 Pengertian Moral.....	14
2.4 Jenis-Jenis Moral	14
2.4.1 Nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	15
2.4.2 Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	15
2.4.3 Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhannya.....	15
2.5 Kurikulum Merdeka.....	16
2.5.1 Profil Pelajar Pancasila.....	19
2.5.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Instrumen Penelitian	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	26
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1. Hasil Penelitian	28
4.2. Pembahasan.....	29
4.2.1. Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	36
4.2.2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	29
4.2.3. Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain.....	35
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	53
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	55
5.1 Simpulan	55
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel Instrumen Penelitian.....	25
Tabel Nilai Moral	28

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian Nilai Moral Dalam Novel <i>Gitanjali</i> Karya Febrialdy R.....	62
Lampiran 2 Modul Ajar.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah jenis ekspresi manusia yang berbentuk karya tulis atau lisan yang didasarkan pada gagasan, pandangan, dan pengalaman, baik dalam bentuk emosi asli maupun murni fiktif (Wicaksono, 2017). Tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk memberikan pengalaman batin kepada pembaca sekaligus menghibur penikmatnya. Salah besar jika pembaca, apalagi murid, tidak didorong untuk mengapresiasi karya sastra (Juni, 2019). Untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa diharapkan para guru memperhatikan dengan saksama agar karya sastra menjadi salah satu media pengajaran. Terdapat beberapa pelajaran moral dalam karya sastra, yang dapat digunakan siswa sebagai panduan untuk memperbaiki kerusakan moral mereka (Sukirman, 2021).

Karya sastra bisa dimanfaatkan dalam pengembangan wawasan pemikiran bangsa. Melalui sastra, masyarakat dapat tersadar terhadap masalah-masalah penting dalam dirinya dan menyadari dirinya bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Karena sastra dapat mempengaruhi emosi seseorang, maka sastra harus dipelajari sejak sekolah dasar, dengan memberikan bacaan sastra kepada siswa, maka dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Sastra dapat membersihkan jiwa, menginspirasi orang untuk berpikir dan bertindak untuk kemajuan mereka sendiri dan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran, inklusi, dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Sastra mengajarkan kepada pembacanya tentang peran dan tanggung jawabnya sebagai ciptaan Tuhan, makhluk sosial, dan individu yang terhormat, serta mengilhami mereka untuk hidup dengan prinsip-prinsip yang baik dan mulia (Permanasari, 2016).

Prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam karya sastra pada hakikatnya mencerminkan realitas masyarakat yang mempengaruhi masyarakat. Seni budaya yang menggambarkan keberadaan manusia adalah sastra. Bahasa, sistem

pengetahuan, sistem sosial atau struktur sosial, sistem alat-alat kehidupan dan teknologi, sistem penghidupan subsisten, sistem religi, dan kesenian merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya. Menulis merupakan salah satu bentuk pengungkapan ide-ide pengarang. Karya sastra itu kreatif, indah secara estetis, dan enak dibaca. Buku merupakan salah satu genre sastra yang banyak diminati. Novel merupakan sebuah karangan prosa panjang yang berisikan rangkaian cerita kehidupan seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat masing-masing pelaku (Murti & Maryani, 2017).

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang bercerita tentang kehidupan manusia dengan berbagai *problem*. Novel sebagai karya sastra yang salah, adalah sarana untuk gambarkan apa yang ada di pikiran penulis. Ketika penulis menginginkannya memunculkan nilai-nilai dalam pekerjaannya, data atau informasi yang dikemukakannya bisa berasal dari pengalamannya sendiri maupun dari orang lain. Digambarkan melalui tokoh dan berbagai rangkaian cerita, diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan (Milda & Noviadi, 2022). Novel mengeksplorasi banyak masalah dalam keberadaan manusia melalui hubungan dengan lingkungan dan orang lain, serta hubungan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan. Novel juga menampilkan tokoh-tokohnya sebagai karya seni dengan ciri estetis yang mendominasi dan memberikan “model” realitas sebagaimana diidealkan pengarang (Nurgiyantoro, 2015). Oleh karena itu, buku merupakan salah satu karya sastra penting yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan memupuk nilai-nilai mahasiswa.

Menurut Irma (dalam Rahmawati & Achsani, 2019), novel adalah karya seni yang merepresentasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan dan membimbing pembacanya menuju pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Inilah konteks novel sebagai media pembinaan dan pembelajaran moral siswa. Nilai moral merupakan salah satu nilai yang ada dalam novel tersebut. Moral dalam karya sastra biasanya mewakili pandangan pengarang, gagasan tentang pentingnya kebenaran, dan apa yang dimaksudkan untuk dipahami oleh pembaca. Dalam novel tersebut penulis menanamkan nilai-nilai moral agar pembaca memiliki perilaku yang baik yaitu memahami dan menjalani hidup agar tidak hanya mementingkan diri sendiri dan selalu mengingat Allah Swt. Nilai moral yang terkandung dalam novel merupakan

cara penulis mengemas bahasanya sehingga berdampak positif dari segi perilaku dalam segala kondisi dan situasi. Patokan untuk menilai baik buruknya perilaku setiap manusia disebut dengan norma (Nurlaili dkk., 2022).

Moral dalam bahasa Latin yaitu *mos* (jamak: *mores*), yang berarti "kecenderungan, kebiasaan" dari mana kata moral mendapatkan maknanya. Istilah "*mores*" masih memiliki arti yang sama baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Karena kedua istilah tersebut berasal dari kata yang menandakan kebiasaan. Moral adalah standar perilaku yang dijunjung tinggi oleh sekelompok orang dalam komunitas mereka (Rachman & Susandi, 2021). Moral menurut Nurgiyantoro (2010) adalah instruksi yang bertujuan untuk ditawarkan oleh penulis tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan tantangan hidup, seperti sikap, tingkah laku, dan etika. Ini sering dimaksudkan sebagai rekomendasi yang terkait dengan ajaran moral praktis tertentu, yang mungkin diambil pembaca dari narasi yang bersangkutan.

Peran orangtua dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam mencegah kemerosotan moral agar semakin hari tidak semakin memburuk. Sekolah sebagai tempat kedua para remaja setelah rumah, harus sangat peduli tentang bagaimana perilaku moral yang dilakukan oleh peserta didiknya. Pendidik tidak hanya mengajarkan tentang teori-teori kognitif saja. Tetapi, pembelajaran terkait nilai moral juga harus diberikan untuk menjadi pondasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan nilai moral peserta didiknya. Pendidik harus bisa menanamkan pikiran peserta didik bahwa jika ingin melakukan sesuatu harus mempertimbangkan baik buruknya dari hal yang dilakukan. Pendidik, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, harus mampu meningkatkan nilai moral peserta didik dengan cara melaksanakan pembelajaran sastra.

Kurikulum yang digunakan saat ini ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, namun, tetap menekankan pendidikan Indonesia dalam mengembangkan keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Memiliki Profil Pancasila untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi global dan

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam unsur inti: iman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis dan kreatif. Dalam Kurikulum Merdeka, ada satu gerakan yang bernama Penguatan Pendidikan Karakter atau lebih dikenal dengan PPK. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan nilai moral peserta didik dalam PPK ini bisa pendidik lakukan melalui pembelajaran sastra.

Pada hakikatnya, pendidik memberikan pembelajaran sastra bertujuan untuk mengenalkan suatu karya sastra kepada para peserta didik agar peserta didik tahu dan dapat memahami kandungan makna dan nilai-nilai di dalamnya, kemudian menghayati kandungan nilai-nilai pada karya sastra itu. Pendidik harus dapat melatih kepekaan peserta didik terhadap suatu karya sastra yang meliputi nilai moral, sosial, agama, dan lain-lain. Ada banyak sekali yang dapat dipelajari dan dijadikan pedoman hidup dari sebuah karya. Pengarang pasti menyisipkan nilai-nilai pada setiap karya sastra yang dibuat sehingga dapat menjadi teladan bagi banyak orang.

Prinsip-prinsip moral disajikan melalui para tokoh yang berinteraksi berupa tuturan atau percakapan, dan sering terjadi perubahan aktu dan tempat, maka karya *Gitanjali* dipilih sebagai bahan penelitian. Peneliti mengkaji novel *Gitanjali* secara keseluruhan dan menemukan banyak kualitas moral di dalamnya, termasuk hubungan manusia terhadap diri sendiri (tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan kesabaran), hubungan manusia kepada orang lain (cinta orang tua kepada anak), dan hubungan manusia kepada Tuhan (iman dan ibadah).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendalami lebih dalam mengenai prinsip-prinsip moral pada novel tersebut agar dapat digunakan sebagai sumber pengajaran. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat membaca buku lebih dari sekadar hiburan. Di sisi lain, peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan awasan kepada masyarakat, khususnya siswa,

bahwa sebuah buku dapat menawarkan makna cita-cita moral yang bisa digunakan pada kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi, bertindak, dan berperilaku.

Peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Nilai Moral pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan beberapa paragraf yang berkembang menjadi permasalahan di atas. Sebelumnya, ada beberapa peneliti yang telah menganalisis nilai moral dalam novel, yaitu Novella Devi Pratiwi (2022) dengan judul penelitian Nilai-nilai Moral Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Rofi'il Anam (2017) dengan judul penelitian Nilai Moral Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA, dan Meisye Anggraini (2023) dengan judul penelitian Nilai Moral dalam Novel di Tanah Lada karya Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie dan Rancangannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Studi ini termasuk sebagai pembaruan karena kontras dengan studi sebelumnya dengan judul yang hampir sama.

Kajian ini mengungkap penggunaan novel sebagai alat pengajaran sastra di sekolah menengah atas selain menitikberatkan pada kualitas moralnya. Penyebabnya banyak, antara lain: Pertama, terbitnya novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. Tahun 2018 menimbulkan pertanyaan apakah sudah ada yang meneliti prinsip-prinsip moral yang disajikan dalam *Gitanjali* Karya Febrialdi R. Kedua, penelitian mengamati bahwa buku Febrialdi R. *Gitanjali* memiliki banyak cita-cita moral yang baik dan banyak nilai moral yang buruk.

Sebagai penutup, kajian mengenai nilai moral dalam novel "*Gitanjali*" karya Febrialdy R. menunjukkan relevansi yang kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang budaya dan etika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui analisis dan diskusi terhadap novel ini, siswa dapat diajak untuk memahami kompleksitas karakter dan situasi, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi karya sastra seperti "*Gitanjali*" dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMA sangat penting untuk membentuk generasi

muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkarakter.

1.2 Rumusan Masalah

Tantangan-tantangan yang timbul pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti berikan:

1. Bagaimanakah nilai moral dalam novel *Gitanjali* Karya Febrialdy R.?
2. Bagaimanakah implikasi nilai moral karya sastra novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian peneliti tentang rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai moral pada novel *Gitanjali* Karya Febrialdy R. terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap penelitian dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa Indonesia dan dalam kajian salah satu unsur ekstrinsik novel, yaitu nilai moral dalam novel serta pembelajaran kurikulum merdeka pada bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan akan membantu mereka mempelajari lebih lanjut tentang disiplin studi sastra. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai rekap untuk memahami pelajaran moral dari novel *Gitanjali*.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan akan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk siswa. Termasuk sastra yang berpotensi meningkatkan baik pengetahuan maupun kesadaran menjadi cita-cita moral yang melekat pada karya sastra, khususnya novel.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah awasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan karya sastra mengenai nilai moral dalam Novel *Gitanjali* Karya Febrialdy R.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. menjadi subjek penelitian. Spesifik penelitian tercantum di bawah ini.

1. Subjek Penelitian

Nilai moral mengandung unsur-unsur sebagai berikut: 1) nilai hubungan manusia dengan diri sendiri; 2) nilai hubungan manusia dengan manusia lainnya; 3) nilai hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu nilai moral dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. serta implikasinya dalam bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Sastra

Sastra merupakan kekayaan spiritual yang dapat memperkaya secara spiritual. Sastrawan dapat dikatakan ahli dalam psikologi dan filsafat, bukan secara teknis akademis melainkan melalui penulisan sastra. Perbedaan penulis dengan orang lain terletak pada kepekaan penulis yang dapat menembus kebenaran-kebenaran hakiki manusia yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Sastra yang telah dibeli oleh sastrawan diharapkan dapat memberikan kepuasan estetika dan intelektual bagi pembacanya. Namun, karya sastra tidak dapat dinikmati dan dipahami secara utuh oleh sebagian pembaca (D. W. Susanto, 2008).

2.1.1 Pengertian Sastra

Karya sastra adalah representasi dari pikiran pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Tujuan karya sastra bukan hanya sebagai esai yang hanya menghibur tetapi juga sisipan nilai religius, sosial, dan moral. Karya sastra juga identik dengan gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra. Tentu setiap orang yang berupa karya sastra menjadi khazanah budaya bangsa yang begitu berharga (Wuryani, 2017).

Sastra lahir karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan keberadaannya, kepedulian yang besar terhadap masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatian terhadap realitas dunia yang terus berlangsung sepanjang hari dan setiap saat. Karena itu, karya sastra yang lahir dari pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetika dan intelektual bagi masyarakat pembaca (Abarca, 2021). Hakikat karya sastra ini dapat dijelaskan dari sudut pandang pengarang, pembaca, maupun dari sudut pandang karya sastra itu sendiri. Seorang sastrawan yang akan menciptakan karya sastra dituntut untuk memiliki kompetensi bahasa. Hal inilah yang memungkinkan munculnya gagasan, pemikiran, atau perasaan yang diungkapkan dapat tersampaikan.

Dalam menciptakan karya sastra, seorang sastrawan juga mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu atau realitas yang dihadapi dengan tetap memperhatikan aspek keindahan yang nantinya akan terdapat dalam karya sastra yang diciptakannya. Dengan demikian, karya sastra bukanlah hasil karya tulis biasa. Aspek kecantikan dan aspek pikiran dan perasaan menjadikan sebuah karya sastra sebagai karya tulis yang unik, karena mengandung nilai personal dan estetika (Tjahyadi, 2020). Selain mengandung nilai estetis, karya sastra juga harus memiliki nilai estetika memiliki nilai-nilai moral dan nilai-nilai konseptual. ketiga nilai ini tidak dapat dipisahkan. Sesuatu yang estetik adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai moral, ia bukan hanya sekadar sopan santun atau etika belaka. Nilai yang bersumber dari nilai-nilai tentang kemanusiaan. Demikian juga nilai konseptual pada dasarnya juga merupakan nilai keindahan yang sekaligus menjelaskan nilai moral (Muzakki, 2011).

Sastra dan teori sastra memiliki kaitan yang erat dengan ragam kajian tindakan. Hal ini menimbulkan kecenderungan lahirnya teori dari teori-teori sebelumnya yang telah melalui proses pengujian, karya sastra lahir di bawah pengaruh karya-karya sastra sebelumnya. Perubahan dan perkembangan membawa teori juga berkembang, sehingga antara teori dan penelitian tindakan dalam suatu kerangka keilmuan yang koheren dalam dunia sastra. Dengan demikian, sastra dalam perkembangannya telah melahirkan berbagai teori sastra. Sebagai salah satu dari berbagai bidang ilmu dalam ruang lingkup sastra dan dunia ilmu (Asriningsari & Umaya, 2010).

Pengertian sastra juga dapat dilihat dari kedudukan atau kedudukan sastra dengan struktur sosial atau dunia sosial. Karya sastra berupa bahasa atau tulisan bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu yang bebas. Namun, dalam wujudnya sebagai satu bahasa, karya sastra dapat diperoleh melalui bahasa, yaitu siapa yang menggunakan bahasa itu, masyarakat seperti apa yang mengonsumsi atau memproduksi bahasa tersebut (Susanto, 2016).

Pandangan umum lainnya adalah bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif. Pandangan ini mengatakan bahwa karya sastra bukanlah dunia yang

sebenarnya. Tokoh atau peristiwa yang ada bukanlah kenyataan, melainkan hasil imajinasi atau khayalan penciptanya. contohnya adalah tokoh atau tokoh dalam karya sastra. Tokoh hanyalah ciptaan pengarang, tokoh tidak memiliki latar belakang sejarah dan konteks sosial. Pandangan ini juga menguatkan bahwa karya sastra adalah karya cipta (seni) dan tidak mutlak dalam bahasa. Bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan model bahasa kedua, khususnya dalam karya sastra tersebut, yaitu hasil karya pengarang.

Sastra adalah pranata sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa adalah ciptaan sosial. Sastra menyajikan gambaran tentang kehidupan dan kehidupan merupakan realitas sosial. Semua kejadian yang terjadi di dalam pikiran seseorang; Yang sering menjadi bahan karya sastra adalah cerminan dari hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. Berkaitan dengan kesimpulan tentang sastra, tidak ada kriteria jelas yang dapat ditarik dari perbedaan penggunaan bahasa lisan dan tulisan untuk membatasi sastra sebagai fenomena yang khas. Ada penggunaan bahasa lisan dan tulisan secara sastra; dan sebaliknya terdapat sastra tulis dan sastra lisan.

2.1.2 Sastra Sebagai Karya Fiktif – Imajinatif

Renne Wellek (dalam Wicaksono, 2014) yang mengatakan bahwa sastra hanya terbatas pada seni sastra imajinatif. Pada hakikatnya, sastra menghadirkan dunia fantasi dan imajinasi sehingga karya sastra ditempatkan karena ketiga genre yang disebutkan adalah dunia fantasi (fiksi, imajinasi), epik, lagu, dan drama. Sastra adalah hasil imajinasi seorang pengarang yang mengambil langsung dari keberadaan manusia melalui fiksi dan menggunakan bahasa sebagai ahananya. Sastra adalah seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah sebuah gambar. Hidup manusia. Penggambaran kehidupan manusia dalam sastra didasarkan pada imajinasi sehingga kehidupan bersifat imajinatif, alaupun tidak semua karya bersifat imajinatif. Kehidupan-kehidupan manusia yang dideskripsikan dalam karya sastra dapat berupa transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan sosial berdasarkan penggambaran pengarang. Imajinasi adalah cara untuk mempelajari dan memahami realitas

keberadaannya dan juga lingkungannya. Lahir sepenuhnya terbentuk dari proses mental manusia. Proses ini mengundang semua faktor yang menginspirasi emosi untuk berpartisipasi aktif dalam pemikiran, ide, dan tindakan kreatif (Wicaksono, 2016).

2.2 Hakikat Novel

Pada hakikatnya novel merupakan salah satu sarana komunikasi, yaitu komunikasi tertulis. Novel diambil dari bahasa Italia "Novella" yang artinya sedikit kebaruan dan kemudian diinterpretasikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan karangan prosa panjang berisi rangkaian kisah kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya yang menonjolkan atak dan sifat dari masing-masing pelaku (Nurgiyantoro, 2012). Selanjutnya novel dimaknai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih kokoh, mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara lebih mendalam dan tersaji secara gamblang. Karya sastra yang objektif, novel adalah masalah kompleks miniatur. Masalah ini disajikan penulis melalui karakter. Pembaca bisa menggali hikmah di balik peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kisah hidup tokoh. Berbagai analisis dapat dilakukan dalam sebuah novel (Angin, 2021).

2.2.1 Pengertian Novel

Secara etimologis, novel berasal dari kata "novellus" memiliki arti "Sesuatu baru". Novel dapat berarti baru karena kemunculannya kemudian dipadankan dengan jenis-jenis lain seperti roman atau puisi (Safitri, 2023). Adapun dalam bahasa Italia disebut dengan novella. Menurut Nurgiyantoro (2012), novel adalah benda kecil atau dongeng yang hanya menggunakan beberapa kata pendek dalam penulisannya. Konsekuensinya, novelet adalah sebutan lain untuk buku dalam bahasa Indonesia.

Novel adalah karangan prosa panjang yang menonjolkan kepribadian dan sifat masing-masing pelaku untuk menceritakan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan kehidupan orang-orang di sekitarnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Pertiwi dan Fajarrinnur (2002), novel juga dipandang sebagai karya sastra yang memiliki sifat-sifat nilai-nilai sejati dalam penceritaannya dan tokoh-tokoh yang berpegang pada narasi yang dirancang pengarangnya.

Karena novel yang terbentuk memiliki cerita yang panjang, sebuah novel dapat menceritakan sebuah kisah dengan menyajikan konsep dan ide yang ditulis oleh penulis secara lebih mendalam dan kompleks. Alur cerita yang lebih panjang kemudian dapat menyebabkan masalah yang lebih rumit. Butuh waktu lama bagi pembaca untuk mengapresiasi sebuah novel yang sedang dibaca karena novel biasanya terdiri atas banyak bab yang masih terikat dengan bagian narasi selanjutnya. Pembaca akan tertarik pada bab selanjutnya di setiap novel karena mereka tertarik dengan kelanjutan sebuah cerita.

2.2.2 Jenis-Jenis Novel

Setiap penulis mempunyai gaya penulisannya masing-masing. Ilustrasi seorang sastrawan adalah Sapardi Djoko Damono yang terkenal akan puisinya dengan bahasa yang lugas dengan nuansa romantisme yang menyinggung fenomena alam di sekitarnya. Dunia sastra dapat dipahami melalui berbagai literatur. Ciri-ciri sastra serius, novel populer, dan novel dewasa muda berbeda-beda (Nurgiyantoro, 2012).

Buku-buku populer mungkin bisa dipahami sebagai karya-karya yang populer pada masanya di kalangan anak muda. Menurut Munawir dan Shella, penulis novel laris ini menceritakan alur cerita yang lugas berdasarkan permasalahan dunia nyata yang dihadapi remaja. Pembaca menjadi tidak tertarik dan memutuskan untuk berhenti membaca jika penjelasan penulis tentang kesulitan hidup terlalu rumit. Karena novel populer terkadang tidak memiliki plot kehidupan nyata, pembaca sering melupakannya setelah menyelesaikannya karena karakternya yang menyenangkan.

Novel serius adalah kebalikan dari novel populer, yang dapat dilihat sebagai sastra saat dibaca. Dalam novel serius ini mempunyai kisah dengan kesulitan hidup yang lebih rumit, sehingga pembaca harus memperhatikan dengan saksama untuk memahami tujuan bacaan (Rokhmansyah, 2014). Novel serius dapat dicampur dengan anekdot lucu di sepanjang plot tanpa melupakan masalah yang dibahas. Pembaca buku serius seharusnya mendapatkan wawasan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata karena mereka menghadapi situasi yang lebih sulit. *Romeo and Juliet* adalah contoh sastra serius yang masih populer hingga saat ini. Di Indonesia, karya *Mahabharata* dan *Ramayana* masih diperbincangkan.

Novel populer, yang mencapai puncaknya pada tahun 1970-an, pertama kali muncul pada abad ke-20. Buku yang masuk kategori *teenlit* ini pertama kali populer di kalangan anak muda pada tahun 2000. Buku populer dan fiksi remaja memiliki kesamaan; satu-satunya hal yang membedakan mereka adalah tahun rilis. Remaja adalah audiens lain yang ingin menarik perhatian novel yang ringan dan sederhana. anita muda berusia antara 13 dan 19 tahun merupakan mayoritas pembaca buku (Nurseptiani, 2014).

2.2.3 Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur novel merupakan elemen penting yang membentuk sebuah karya fiksi panjang. Unsur-unsur ini terdiri dari unsur intrinsik, yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, serta unsur ekstrinsik yang melibatkan latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan faktor-faktor lain di luar karya yang mempengaruhi cerita. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini membantu pembaca untuk lebih menghargai dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya.

2.2.3.1 Unsur Ekstrinsik Novel

Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, maka pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan belajar yang menyenangkan. Selain mengajarkan keterampilan khusus, pendidikan juga mencakup penyediaan informasi, kebijaksanaan, dan penilaian yang lebih dalam dan tak terlihat (Pristiwanti et al., 2022).

Konsep pendidikan (*education*) sering disalahpahami dan disalahartikan oleh masyarakat, bahkan dinyatakan tidak benar sehingga menyebabkan makna pendidikan sering dibayangi oleh pengertian mengajar atau masyarakat sering keliru menyamakan pendidikan dengan pengajaran. Pengajaran sebagai arti kata *intruction* mempunyai makna yang lebih sempit dibandingkan dengan pengertian pendidikan. Akibat penciutan makna pendidikan menjadi pengajaran tersebut maka hakikat apa dan bagaimana proses pendidikan juga diartikan sama dengan apa dan bagaimana proses pengajaran (Suriansyah, 2011).

2.2.3.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyokong karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra antara lain seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut yang menyusun sebuah karya sebagai karya sastra. Keserasian antara unsur tersebut yang menjadikan suatu novel terbentuk.

2.3 Pengertian Moral

Akhlak dan adab adalah semua istilah yang biasanya berhubungan dengan konsep (mengajarkan tentang) baik dan salah yang umum dikenal tentang tingkah laku, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Sosok moral yang tinggi adalah contoh seseorang yang memiliki penilaian baik dan negatif yang dipertahankan dengan penuh kesadaran. Namun, seringkali konsep baik dan buruk itu sendiri relatif dalam beberapa keadaan. Dengan kata lain, apa yang secara umum dianggap unggul oleh satu individu atau bangsa belum tentu sama bagi orang lain atau bangsa lain. persepsi seseorang tentang moral, nilai, atau kecenderungan tertentu. biasanya dipengaruhi oleh bangsa seseorang, cara hidup, dan filosofi hidup (Nurgiyantoro, 2012).

Pada karya sastra, khususnya novel, banyak memberikan dan menginformasikan tentang prinsip-prinsip pendidikan moral yang terdapat di dalamnya. Beberapa karakter dalam sebuah novel berkontribusi pada nilai pendidikan moral dari karya tersebut. Karakter menunjukkan berbagai sikap dan perilaku yang mengungkapkan prinsip-prinsipnya, dan pemirsa dapat menafsirkan kebaikannya sebagai inti dari keberadaan sosial (Indriani, 2013).

2.4 Jenis-Jenis Moral

Nurgiyantoro (2019) mencantumkan kategori kualitas moral berikut yang dapat ditemukan dalam karya sastra.

2.4.1 Nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Perilaku moral yang spesifik untuk setiap orang dikaitkan dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Setiap manusia menunjukkan perilaku ini secara alami sebagai sarana untuk mengekspresikan perilaku yang dialaminya. Prinsip-prinsip moral ini meliputi akuntabilitas, ketekunan, kejujuran, dan jaminan.

2.4.2 Nilai Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Pada dasarnya manusia menjalani proses kehidupan sosial yang rumit, seperti konvensi, tradisi, kebiasaan, dan cara bertindak (Nurgiyantoro, 2012). Menurut pandangan ini, tepat dikatakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Prinsip-prinsip moral ini termasuk cinta kepada ibu-bapak dan anak-anak, cinta terhadap kekasih atau teman, dan persahabatan terhadap teman.

Interaksi manusia dengan orang lain pada novel juga dapat memberikan ilustrasi tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial yang bersosialisasi. menegaskan bahwa manusia berhubungan dengan manusia lainnya, dan bahwa ada cita-cita yang dapat dijadikan nilai bagi manusia untuk diterapkan secara teratur. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat meningkatkan perilaku seseorang, seperti kesopanan, etiket, dan perilaku terhormat dalam situasi sosial yang menuntut individu untuk melakukannya (Wigdado, 2001).

2.4.3 Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang mencakup ajaran agama yang disesuaikan dengan pandangan masing-masing individu. Tujuan dari nilai ini adalah untuk mendekatkan pembaca dengan pencipta seluruh keberadaannya. Pembaca diharapkan mampu mengenali pentingnya pelajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keadaan spiritualnya dengan membangun prinsip-prinsip spiritual dalam diri mereka (Rosyanti, 2017).

Dalam pendidikan Indonesia, nilai pelajaran agama juga ditekankan. Pelajaran agama harus diberikan kepada siswa di Indonesia dari tingkat taman kanak-kanak

hingga perguruan tinggi. Dengan mengikuti kegiatan tersebut sehingga umat beragama dapat mengembangkan pola pikir berbagi.

2.5 Kurikulum Merdeka

Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Kemdikbud, (2021a) antara lain pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswanya.

Kedua, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen.

Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisien. Dan keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel agar mampu menampung ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar mengenai profil pelajar Pancasila, struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dan perangkat ajar yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan

menggunakan metode Library Research (studi kepustakaan) dan mengunjungi ebsite yang menyajikan informasi berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu mempelajari lebih jauh mengenai Kurikulum Merdeka, mempertimbangkan proyek sesuai Fase siswa agar tercapai capaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan serta pelajar Pancasila yang berkompeten (Fetra Bonita Sari, Rida Amini, 2020).

Proses perubahan kurikulum esensinya adalah untuk mengatasi krisis belajar (learning crisis). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Kurikulum merdeka didesain untuk memberikan kewenangan kepada guru sebagai profesional untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Dalam pengimplementasiannya, antarsekolah bisa memiliki karakteristik yang berbeda (seharusnya berbeda) sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah dengan tetap mengacu pada kurikulum induk yang sama. (Agustina, 2023)

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru

sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Kurikulum merdeka memberikan keleluasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum ini dikembangkan dengan kerangka kurikulum yang lebih simple atau fleksibel sekaligus berfokus pada materi-materi belajar yang esensial untuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini adalah karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Fokus pembelajaran ada pada materi pokok sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Kebebasan atau fleksibilitas untuk pendidik dalam melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan konteks serta muatan lokal.

2.5.1 Profil Pelajar Pancasila

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki Visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Visi ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya proyek penguatan profil Pancasila. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter bangsa

berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan Pendidikan. (Asiati & Hasanah, 2022)

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2022)

Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus kepada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Profil Pelajar Pancasila telah merangkum kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk menjelang tantangan abad ke-21. Keenam dimensi ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, baik pada Buku Siswa maupun Buku Guru, dengan pendekatan (Agustina, 2023) sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Pendekatan literasi

Setiap bab Buku Siswa diawali dengan ilustrasi yang menggambarkan topik ataupun materi yang akan dipelajari. Ilustrasi tersebut menjadi pemantik bagi siswa agar tertarik dan termotivasi mencari lebih banyak informasi melalui berbagai teks yang akan dibaca. Penggunaan ilustrasi berupa komik, infografik, ataupun bentuk lainnya yang beragam merupakan cara agar siswa terbiasa memahami makna yang terdapat dalam multitekst. Pada akhir bab, siswa juga diberikan rekomendasi ragam bacaan fiksi atau nonfiksi yang menampilkan tema atau genre teks yang dibahas pada bab tersebut. Selain itu, terdapat pula Jurnal Membaca dengan ragam panduan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi buku dari beragam persepektif. Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan pilihan untuk menerapkan strategi melakukan curah gagasan, memprediksi arti kosakata, memindai bacaan, pertanyaan pemantik untuk memandu diskusi, serta strategi untuk memodelkan proses berpikir ketika menanggapi atau mengkaji bacaan. Saran ini merupakan bagian dari strategi membaca terbimbing yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa di kemudian hari.

2. Pendekatan kontekstual

Bacaan fiksi dan nonfiksi pada setiap bab Buku Siswa memperkenalkan satu genre teks sembari mengangkat tema yang relevan dengan keseharian siswa. Dengan begitu, dapat memantik diskusi tentang pengalaman mereka. Tema yang diangkat merupakan tema yang berkaitan dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang dicanangkan PBB. Tema tersebut dipilih sebagai upaya agar siswa dapat ikut serta dalam memikirkan dan memberikan kontribusi solusi terhadap permasalahan global yang juga terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

3. Pendekatan inklusi

Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan inspirasi kegiatan pendampingan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa yang memerlukan penanganan khusus serta inspirasi kegiatan pengayaan untuk menstimulasi mereka sesuai dengan

kebutuhannya. Kegiatan pendampingan dan pengayaan ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, maupun individual.

4. Pendekatan reflektif

Setiap bab Buku Guru dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini disertai dengan contoh rubrik penilaian yang menjadi inspirasi guru untuk memantau kemajuan belajar siswa. Pada akhir bab, guru dapat merefleksikan peta kemajuan belajar siswa ini agar dapat merencanakan pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengajar agar sesuai dengan kadar kompetensi setiap siswa.

2.5.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2012) menyatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Artinya, dalam proses pembelajaran guru harus berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, atau bisa dikatakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal dan tujuan Pendidikan, diperlukan kurikulum untuk mengatur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kurikulum merupakan suatu program Pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud atau tujuan Pendidikan dapat tercapai.

Kurikulum merupakan suatu konsep yang dibuat sebagai panduan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan (Elisa, 2018). Kurikulum merupakan pokok dan dasar dari proses pendidikan serta mempunyai fungsi yang amat berarti dalam mewujudkan generasi yang bermutu dengan perilaku yang kukuh, kreatif, inovatif, dan memegang tanggung jawab (Fatonah, 2023). Dengan demikian, dibutuhkan usaha berlanjut dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum supaya tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan keperluan masyarakat Nurahid (dalam Fatonah, 2023).

Menurut (Agustina, 2023) pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki 4 pilar keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Kurikulum Merdeka, keempat keterampilan berbahasa tersebut dilengkapi dengan keterampilan memirsa dan mempresentasikan. Apabila disusun sesuai dengan rumusnya, hasilnya adalah terperinci menjadi keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan yang terakhir menulis. Selanjutnya, kemampuan dalam berbahasa, bersastra, dan berpikir menjadi dasar kemampuan literasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kategori penguasaan materi sastra, sebab sumber data penelitian ini adalah novel. Peneliti akan mengklasifikasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka kelas XI SMA Fase F berupa modul ajar dan dapat menjadi salah satu referensi untuk pendidik ketika mengajar di kelas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filosofi *postpositivisme* yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya bersifat induktif/kualitatif. Makna lebih penting dalam penelitian kualitatif daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data rinci dengan signifikansi. Makna adalah data yang sebenarnya, data definitif yang terletak di bawah fakta yang terlihat. Akibatnya, penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019).

Deskripsi dan analisis berarti mendeskripsikan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative descriptive research*) karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan tekanan dalam penelitian. Hal-hal yang dipelajari tidak diukur dengan angka-angka, tetapi deskripsi. Jadi, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung di dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.

3.2 Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. yang diterbitkan oleh Mediakita tahun 2018 silam sebagai sumber data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan dialog yang mengandung nilai moral di dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.

Berikut identitas novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.

1. Judul Buku : *Gitanjali*
2. Penulis : Febrialdy R.
3. Penerbit : Mediakita
4. Tahun Terbit : 2018
5. Jumlah Halaman : 302 halaman
6. Tebal Buku : 21 cm
7. Cetakan : cetakan pertama, November 2018
8. ISBN : 979-780-560-2

3.3 Instrumen Penelitian

Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumennya, tepatnya peneliti itu sendiri. Peneliti akan mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan melaporkannya. Alat yang digunakan peneliti adalah tabel instrumen penelitian untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut penafsiran peneliti terhadap nilai moral yang disampaikan dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.

Tabel 3.1. Tabel Instrumen Penelitian

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Ikatan manusia dengan diri sendiri diklasifikasikan sebagai perilaku moral yang spesifik untuk setiap individu. Perilaku ini melekat pada setiap manusia dan merupakan cara menerapkan perilaku manusia ini. Ciri-ciri moral ini meliputi akuntabilitas,

		kesabaran, kejujuran, dan kepercayaan.
2.	Hubungan manusia dengan manusia lain	<p>Interaksi manusia dengan orang lain isi novel juga dapat menjelaskan perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang bersosialisasi. berpendapat bahwa manusia berhubungan satu sama lain, dan ada cita-cita yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai bagi manusia untuk digunakan secara teratur. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat meningkatkan perilaku seseorang, seperti kesopanan, sopan santun, dan perilaku terhormat dalam situasi sosial yang menuntut individu untuk berperilaku demikian (Wigdado, 2001).</p>
3.	Hubungan manusia dengan Tuhan	<p>Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang mencakup ajaran agama yang disesuaikan dengan pandangan masing-masing individu. Tujuan dari nilai ini adalah untuk mendekatkan pembaca</p>

		<p>dengan pencipta seluruh keberadaannya. Pembaca diharapkan mampu mengenali pentingnya pelajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan keadaan spiritualnya dengan membangun prinsip-prinsip spiritual dalam diri mereka.</p>
--	--	---

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik membaca tentunya dilakukan dengan membaca novel *Gitanjali* karya Febriady R. Pada penelitian ini, adapun tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel untuk mengetahui dan mengidentifikasi data secara global.
2. Menandai kutipan dialog yang mengandung nilai moral dalam novel yang diteliti.
3. Mencatat kutipan dialog yang mengandung nilai moral dalam novel yang diteliti.
4. Mengklasifikasikan kutipan dialog novel tersebut ke masing-masing aspek nilai moral yang akan diteliti.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis nilai moral dari novel yang diteliti.
6. Menyimpulkan hasil penelitian dari novel yang diteliti.
7. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif dalam penelitian ini

karena, peneliti membutuhkan penjelasan deskriptif berupa uraian-uraian. Teknik pendeskripsian ini peneliti gunakan agar mengetahui tujuan diadakannya penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menganalisis temuan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel.
2. Mengelompokkan data yang mencerminkan nilai moral (moral individual, moral religi, dan moral sosial) pada novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.
3. Mendeskripsikan implikasi nilai moral dalam pembelajaran sastra di SMA.
4. Menyimpulkan nilai moral yang terdapat dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. dapat peneliti simpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut.

1. Hasil penelitian pada novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. yang telah dianalisis memuat 48 data. Data kemudian dijelaskan pada bagian pembahasan dengan memanfaatkan pendekatan moral yang berorientasi pada sudut pandang peneliti itu sendiri. Selanjutnya pada bagian pembahasan data-data yang telah ditemukan diklasifikasikan menjadi tiga aspek nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan sebanyak 11 data, hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 9 data, dan hubungan manusia dengan manusia lain sebanyak 28 data.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan kurikulum merdeka antara lain sebagai berikut.
 - (1) Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan menggali nilai-nilai moral dalam novel *Gitanjali*, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif. Mereka diajak untuk menganalisis karakter, tema, dan pesan moral, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan situasi aktual di sekitar mereka.
 - (2) Pengembangan karakter dan moral siswa: Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan ruang bagi guru untuk menekankan pendidikan karakter. Novel *Gitanjali* dapat menjadi bahan ajar yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa, seperti kejujuran, keberanian, dan empati, melalui identifikasi dan diskusi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

- (3) Pengayaan Materi Sastra dan Kultural: Dengan memasukkan karya sastra seperti *Gitanjali*, siswa diperkenalkan pada berbagai aspek budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Ini dapat memperkaya awasan kultural siswa dan mengajarkan apresiasi terhadap keragaman budaya.
- (4) Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif dan Fleksibel: Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Novel *Gitanjali* bisa digunakan sebagai bagian dari proyek atau tugas yang lebih luas, di mana siswa dapat memilih cara mereka mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang novel ini.
- (5) Pengintegrasian Pembelajaran Multidisipliner: Novel ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk pembelajaran multidisipliner, misalnya dengan mengaitkan tema-tema dalam cerita dengan topik dalam pelajaran sejarah, sosiologi, atau pendidikan agama, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Dengan demikian, nilai-nilai moral dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdy R. dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran sastra di SMA, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pengembangan karakter, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, ketika mengajarkan tentang campaign pembelajaran SMA kelas XII disarankan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, tetapi pendidik harus memasukan aspek-aspek pesan moral di dalamnya, agar peserta didik mampu menerapkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dan teladan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Gitanjali* karya Febrialdy R.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan mampu mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang berkaitan dengan pesan moral dalam novel sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. 2021. Nilai Pendidikan Pada Novel Negeri Van Oranje Karya Wahyuningrat Dkk. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Agustina, E. S. 2023. Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia, Untukmu Guruku*.
- Angin, T. B. B. 2021. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Perempuan Mencari Tuhan Karya Dianing Widya Yudhistira. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 533–536.
- Asiati, S., dan Hasanah, U. 2022) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Elisa, E. 2018. Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1 (2)
- Fatonah, S. (2023). Efektivitas Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Sebatik Kalimantan Utar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9 (3).
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. 2020. *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*,. 6(4), 3(2), 524–532.
- Hadiansyah, D. 2022. *Kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran baru*.
- Indriani, D. 2013. *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*.
- Juni, A. 2019. *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Karya, G., Charisma, V., Putri, D., dan Arianti, R. 2022. <https://doi.org/10.31539/literatur.v3i1.4483>. 3.
- Kemendikbud. 2022. Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI (Issue 021)*.
- Kurnia Rachman, A., dan Susandi, S. 2021. Nilai Moral Dalam Perspektif Sosiologi

- Sastra Pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Hasta Wiyata*, 4(1), 58–80. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.06>
- Milda, M. M., dan Noviadi, A. 2022. Nilai Moral Dalam Novel Sujud Nisa Di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7800>
- Murti, S., dan Maryani, S. 2017. Bulan Jingga dalam Kepala. *Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 12.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Permanasari, I. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Universitas Lampung.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., dan Dewi, R. S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rosyanti, S. 2017. Nilai moral dalam novel surat kecil untuk tuhan karya Agnes Davonar. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 182–190.
- Safitri, N. C. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya" Andrea Hirata" dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman, S. 2021. Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suriansyah, A. 2011. *Landasan Pendidikan*. Comdes, 1.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS.
- Susanto, D. W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Sagala, Saiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Tjahyadi, I. 2020. Mengulik Kembali Pengertian Sastra Related papers. *Jurnal Literasi: Fakultas Sastra Dan Filsafat*, 107, 1–7.
- Umaya, N. M. (n.d.). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*.
- Wicaksono, A. 2014. *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model*

Pembelajarannya. Garudhawaca.

Wicaksono, A. 2016. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.

Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.

Wigdado. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Depdikbud.

Wuryani, W. (STKIP S. B. 2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101.